

PENERAPAN PENDIDIKAN KRISTEN DALAM PROSES PEMBELAJARAN MANDIRI PADA MURID KELAS 2 DI SDTK PELANGI KRISTUS

Argitha Imelda

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: Imeldagitha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendidikan Kristen diterapkan dalam proses belajar mandiri di Pelangi Kristus. Pendidikan Kristen bertujuan untuk membawa anak semakin mengenal dan mengasihi Tuhan Yesus serta mengembangkan setiap potensi mereka berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Pembelajaran Mandiri merupakan model pembelajaran yang dapat menolong anak untuk mengenal dan merasakan Tuhan melalui setiap proses belajar yang mereka lakukan dan menolong anak mengembangkan potensi sesuai rencana Allah. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode yang bersifat kualitatif yaitu metode deskriptif. Metode tersebut merupakan cara untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fakta yang terjadi di lapangan dan hubungannya dengan objek yang diamati. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa anak bisa mengenal dan merasakan kehadiran Tuhan melalui proses belajar mandiri yang diterapkan oleh Pelangi Kristus.

Kata kunci: Berpusat pada Kristus, mandiri, mengenal Tuhan, pembelajaran PACE, pendidikan Kristen.

ABSTRACT

This research is conducted to find out how to apply Christian education in the process of independent learning in SDTK Pelangi Kristus. Christian education aims to bring children to know and love the Lord Jesus as well as to develop their potential based on the truth of God's Word. Independent learning is a learning model that can help children to know and feel God through each learning process they do and help them to develop their potential according to God's plan. The method used by the researcher is a qualitative method, which is a descriptive method. This method is a way to describe the facts that occur in the field and their relationships to the observed object. In collecting data, the researcher uses interview and observation methods. To test the validity of the data, the researcher uses a triangulation source. The results of this study are that children can know and feel the presence of God through the independent learning process applied by SDTK Pelangi Kristus.

Keywords: Centered on Christ, Christian education, independent learning, know God, PACE.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat pada Kristus dan merupakan komunitas belajar yang berdasarkan pada nilai-nilai Alkitab (Edlin, 2014). Sekolah Kristen membantu murid untuk bertumbuh menjadi murid yang bertanggung jawab kepada Yesus Kristus dalam setiap aspek kehidupan mereka (Budyarsa & Kristihandari, 2016). Sekolah Kristen bertujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap anak maupun kebutuhan bersama. Sekolah Kristen harus menjadi sebuah komunitas belajar yang penuh kasih, tempat setiap orang dihargai dan didukung untuk bekerja bersama dengan menghidupi Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Efesus 4:15-16). Hal yang terpenting dari sebuah pendidikan adalah membantu murid untuk mengerti bagaimana mencintai Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan, serta mengasihi sesama manusia seperti diri mereka sendiri (Budyarsa & Kristihandari, 2016).

Salah satu sekolah yang menerapkan Pendidikan Kristen adalah SSDK Pelangi Kristus Surabaya. Sekolah Pelangi Kristus menggunakan kurikulum yang dirancang untuk menolong murid bertumbuh dan mengasihi Tuhan Yesus. Dalam proses

pembelajaran, SSDK Pelangi Kristus menerapkan model pembelajaran mandiri. Secara umum pembelajaran berarti proses dan cara perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar (Abraham, 2015). Sedangkan mandiri artinya dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Jadi pembelajaran mandiri dapat diartikan sebagai proses belajar yang tidak bergantung pada orang lain (Putra, Kamil & Pramudia, 2017). Dalam metode pembelajaran mandiri ini, guru berperan sebagai fasilitator. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih topik mengenai Penerapan Pendidikan Kristen dalam Proses Pembelajaran Mandiri pada Murid Kelas 2 di SSDK Pelangi Kristus Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana penerapan *Christian Education* dalam proses pembelajaran mandiri pada Kelas 2 di SSDK Pelangi Kristus.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pendidikan Kristen

Menurut Robert (2012), pendidikan Kristen merupakan usaha sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah

laku yang sesuai dengan iman Kristen; mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus. Tujuan pendidikan Kristen menurut Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia (2016) adalah (1) untuk mengajarkan para murid ketetapan Hukum Allah; (2) mengajarkan para murid untuk mempunyai hati yang takut kepada Tuhan; (3) mengajarkan para murid untuk menjadi murid Yesus yang setia; (4) mengajarkan para murid untuk mempergunakan talenta dalam melaksanakan tugas sebagai anggota tubuh Kristus; serta (5) mengasuh para murid dalam pemeliharaan dan kedisiplinan Allah.

Lebih lanjut Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia (2016) menyebutkan bahwa karakteristik sekolah Kristen yaitu bahwa (1) sekolah Kristen mengenal Kristus sebagai Tuhan melalui sekolah dan semua aktivitas yang ada; sekolah Kristen mencari kemuliaan Tuhan dalam setiap aspek kurikulum dan mendasarkannya pada prinsip-prinsip Alkitab; (2) dalam sekolah Kristen semua anggota dihargai sebagai ciptaan yang segambar dan serupa

dengan Allah; (3) mereka yang memimpin sekolah Kristen harus mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan berdasarkan hikmat Tuhan dalam mengambil keputusan; (4) para guru harus mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat; (5) para murid didorong dalam kasih untuk bertumbuh dalam Yesus Kristus; serta (6) sekolah Kristen mengenal peran orangtua, gereja dan negara dalam mendidik anak-anak.

2.2 Pembelajaran Mandiri

Johnson (2009) menyebutkan bahwa pembelajaran mandiri itu adalah suatu proses belajar yang mengajak murid melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan murid sehari-hari. Pelajaran mandiri membebaskan murid untuk menggunakan gaya belajar mereka sendiri, maju dalam kecepatan mereka sendiri, menggali minat-minat pribadi, dan mengembangkan bakat mereka dengan menggunakan kecerdasan majemuk yang mereka sukai.

Di dalam pembelajaran mandiri, para pelajar memiliki tipe seperti mengatur diri mereka sendiri. Mereka mengambil keputusan sendiri dan menerima tanggung

jawab untuk itu (Johnson, 2009) . Dengan kata lain murid mengatur dirinya sendiri untuk, menyesuaikan tindakan mereka untuk mencapai kepentingan atau tujuan tertentu. Siswa memiliki strategi mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang sudah mereka tentukan sebelumnya.

Pembelajaran mandiri bukan berarti tidak ada pendampingan dari guru. Dalam proses pembelajaran mandiri tetap ada bahkan harus ada pendampingan secara khusus dari guru dan dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran mandiri dapat bersifat individu maupun kelompok, tergantung kebutuhan murid. Namun pendampingan dari guru itu terbatas, agar murid dapat fokus melakukan perencanaan yang telah mereka buat untuk mencapai tujuan mereka (Putra, Kamil & Pramudia, 2017). Guru yang menjadi pendamping dalam pembelajaran mandiri disebut tutor. Tugas tutor adalah sebagai fasilitator yang dapat membantu murid ketika murid membutuhkan bimbingan atau arahan. Tutor bisa membantu murid ketika ingin menentukan capaian belajar mereka, menolong dalam memilih media pembelajaran ataupun membantu murid untuk mencari solusi ketika mereka kesusahan dalam memecahkan sebuah masalah (Putra, Kamil & Pramudia,

2017). Pembelajaran mandiri memberikan kesempatan kepada murid untuk mempertajam dan mendalami sebuah materi secara individu. Pembelajaran mandiri menolong anak untuk menentukan secara mandiri langkah-langkah atau strategi yang digunakan untuk memecahkan sebuah masalah. Hal ini akan membuat siswa untuk lebih mengingat dan memahami sebuah materi karena mereka menemukan dan memecahkan sendiri. Rusman (2012) berpendapat bahwa sesuatu yang ditemukan sendiri akan lebih dipahami dan diingat. Selain itu, pembelajaran mandiri juga menolong murid fokus untuk mencapai tujuan yang mereka ingin capai. Pembelajaran mandiri juga merupakan metode yang baik dalam membentuk murid menjadi anak yang bertanggung jawab dan berintegritas. Mereka akan bertanggung jawab menyelesaikan setiap tugas mereka tanpa harus diawasi oleh tutor atau guru.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK) Pelangi Kristus Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang terjadi atau

dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mengungkapkan pemecahan masalah menggunakan kata-kata (Moleong, 2013). Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif agar peneliti dapat menggali lebih dalam dan lebih detail bagaimana proses Pendidikan Kristen diterapkan di SDTK Pelangi Kristus.

3.2 Subyek Penelitian

Subjek penelitian yang pertama adalah Mrs. LY yang merupakan Kepala SDTK Pelangi Kristus; *Supervisor Elementary A*; serta anggota Tim Kurikulum Pelangi Kristus. Subyek penelitian yang kedua adalah Mrs. E yang mengajar kelas membaca; Bahasa Indonesia dan Practicum Science di kelas 2 dan kelas 3; serta *supervisor* di *Elementary B*. Subyek penelitian yang ketiga adalah Mrs. T yang merupakan *supervisor* di SDTK Pelangi Kristus. Informan dalam penelitian ini adalah 5 orang murid kelas 2 yang ada di SDTK Pelangi Kristus Surabaya.

3.3. Metode dan Prosedur Pengambilan Data

3.3.1. Wawancara

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur di mana pewawancara telah menentukan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada

narasumber untuk memperoleh data yang dibutuhkan (Moleong, 2010, p.190). Dalam proses wawancara ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, 2 orang guru kelas 2 SD dan 5 orang murid kelas 2 SD.

3.3.2 Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara online yaitu ketika murid kelas 2 SD sedang melakukan pembelajaran online bersama guru.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses atau metode untuk mengolah sebuah data yang sudah diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data sehingga mudah untuk dipahami. Analisis data dilakukan sehingga bermanfaat untuk menemukan sebuah solusi permasalahan dengan cara mengorganisasikan data yang penting untuk dipelajari dan menarik kesimpulan.

1. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan sejak pengumpulan data dengan membuat ringkasan, menulis memo dan memilih data yang diperlukan sehingga data tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data ini dilakukan dengan membuat uraian singkat atau dalam

bentuk teks naratif sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan hal tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menyimpulkan data yang telah ditunjukkan melalui teks naratif setelah melakukan verifikasi pada data hasil penelitian.

3.5 Uji Validitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, peneliti memeriksa data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan melakukan teknik observasi kemudian menghasilkan suatu kesimpulan.

4. ANALISA DATA

Pelangi Kristus menerapkan Kurikulum berbasis Alkitab. Kurikulum berbasis Alkitab artinya Kurikulum yang didasarkan akan Firman Tuhan sebagai kebenaran tertinggi. Kurikulum yang digunakan di sekolah pada umumnya adalah kurikulum yang hanya fokus pada aspek intelektual anak, tetapi Pelangi Kristus berkomitmen untuk menerapkan

kurikulum yang berlandaskan Alkitab dan berpusat pada Kristus. Kurikulum ini menolong anak untuk mengalami proses pembelajaran yang mengintegrasikan dan menyatakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Pelangi Kristus juga menggunakan beberapa Kurikulum yaitu *Accelerated Christian Education* atau ACE yang merupakan Kurikulum Pembelajaran Individual berbasis Alkitab yang mencakup Matematika, Bahasa Inggris, Sastra atau *Literature*, Ilmu Sosial dan Sains. Kurikulum yang kedua adalah *The Boy's Brigade* yaitu Kurikulum Kepemimpinan Kristen yang melatih ketaatan, sikap hormat, kedisiplinan, kolaborasi dan pengembangan diri. Ketiga adalah Kurikulum *Intensive Bible Curriculum* yaitu Pengajaran Alkitab sistematis untuk anak usia 3-18 tahun yang menerapkan *Evangelical Biblical Perspective*. Selanjutnya adalah Kurikulum Nasional yaitu Kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Terakhir adalah Kurikulum Misi yaitu Pelatihan pelayanan di luar lingkungan sekolah yang meliputi penginjilan, pemuridan, pelayanan masyarakat dan pelayan gerejawi (Pelangi Kristus).

Menurut peneliti hal ini sangat bagus

diterapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Kristen karena semua kurikulum tersebut menolong anak untuk mengenal Tuhan melalui semua kegiatan yang dilakukan di sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Kristen yang diungkapkan dalam buku “Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif” (2016) bahwa semua kegiatan atau proses yang dilakukan di sekolah harus sesuai dengan prinsip Alkitab sehingga anak bisa semakin mengenal Allah melalui kegiatan yang dilakukan. Sekolah pada umumnya menggunakan Kurikulum yang fokus pada materi saja. Namun Pelangi Kristus memiliki kerinduan agar anak mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh. Kerinduan ini membuat Pelangi Kristus memilih, merancang dan menerapkan kurikulum yang berbasis Alkitab dalam pembelajaran. Penerapan Kurikulum tersebut, bukan hanya menolong anak untuk bertumbuh kepada pengenalan akan Tuhan tetapi juga menolong anak untuk mengembangkan potensi mereka. Sebagai contoh Kurikulum ACE menolong anak untuk belajar mandiri, sehingga anak didorong untuk lebih aktif. Selain menerapkan Kurikulum berbasis Alkitab, Pelangi Kristus juga berkolaborasi dengan orangtua dalam menerapkan Pendidikan Kristen. Hal ini karena SDTK Pelangi

Kristus menyadari bahwa peran orangtua sangat penting dalam melaksanakan Pendidikan Kristen. Anak mendapat pendidikan pertama dari keluarga, oleh karena itu sekolah dan orangtua perlu untuk berkolaborasi, memiliki pandangan dan dasar yang benar dalam mendidik anak.

Pelangi Kristus melakukan suatu program yaitu Dialog 3 in 1. Dialog 3 in 1 adalah kegiatan diskusi antara guru dan orang tua bersama anaknya. Kegiatan ini bertujuan untuk membicarakan mengenai perkembangan anak dan apa yang akan dilakukan kedepannya dan membicarakan mengenai kendala atau kesulitan yang dihadapi oleh anak di sekolah. Hal ini sangat baik, seperti yang diungkapkan dalam buku “Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif” (2016) bahwa sekolah adalah mitra orangtua dan mendidik anak dan sekolah harus menyelaraskan prinsip pendidikan Kristen dalam pengembangan karakter anak baik di sekolah maupun di rumah. Jika sekolah pada umumnya orangtua menyerahkan sepenuhnya proses belajar anak di sekolah, Pelangi Kristus berkomitmen untuk melaksanakan sistem pendidikan kolaborasi.

Selain kurikulum dan melibatkan orangtua, Pelangi Kristus juga berkomitmen

untuk merekrut guru-guru dan staf yang berkomitmen menerapkan Pendidikan Kristen. Seorang guru Kristen adalah guru yang memiliki hati untuk melayani anak-anak dan membawa mereka mengasihi Tuhan Yesus. Guru Kristen harus memiliki relasi yang baik dengan Tuhan sehingga dapat membimbing anak-anak untuk berelasi dengan Tuhan Yesus. Oleh karena itu Pelangi Kristus merekrut guru-guru dan staf yang berkomitmen untuk melayani dan menjalankan Pendidikan Kristen. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Pendidikan Kristen dalam buku “Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif” (2016) bahwa seorang guru Kristen harus menolong anak untuk mengasihi Tuhan Yesus melalui perkataan dan perbuatan. Jadi seorang guru Kristen harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Hal ini sudah dijalankan oleh Pelangi Kristus. Saat observasi, peneliti melihat bahwa guru di Pelangi Kristus menjadi teladan bagi anak-anak. Misalnya ketika ada anak yang sedang bersedih atau mengalami pergumulan, guru akan memeluk dan mendengar anak tersebut. Ini memberikan contoh atau teladan kepada anak-anak bagaimana peduli dengan orang lain. Hal ini diungkapkan oleh informan A dan JS bahwa *supervisor* sangat baik kepada

mereka, ketika mereka sedih *supervisor* menghibur mereka. A mengatakan bahwa “ya biasanya kalau *supervisor* lihat A sedih pasti ditanya kenapa kok mukanya sedih, terus ya nanti cerita sama *supervisor*” (A, wawancara, 25 April 2020)

Saat observasi, peneliti juga melihat bahwa setiap pagi, sebelum masuk ke kelas masing-masing, *supervisor* akan melakukan *devotion* bersama. *Supervisor* mempersiapkan diri mereka sebelum melayani dengan berdoa dan meminta pertolongan kepada Tuhan. Menurut peneliti hal ini sangat bagus, karena membangun persekutuan antara *supervisor* dan yang terpenting adalah menjalin relasi dengan Tuhan. Dalam buku “Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif” (2016) bahwa seorang guru Kristen adalah mitra kerja Allah untuk melayani anak-anak karena itu relasi guru dan Allah harus terus terjalin dan merupakan suatu hal yang sangat penting.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat pada Kristus yaitu Pendidikan yang didasarkan akan

kebenaran Firman Tuhan untuk menolong anak-anak mengenal Allah dan menjadikan mereka murid Kristus yang setia. Dalam melaksanakan Pendidikan Kristen, Pelangi Kristus menggunakan kurikulum yang berbasis Alkitab. Kurikulum yang dirancang untuk menolong anak merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pelangi Kristus juga melakukan sistem pembelajaran kolaborasi yang melibatkan orang tua dalam menerapkan Pendidikan Kristen. Pelangi Kristus juga merekrut guru-guru dan staf yang berkomitmen untuk menjalankan Pendidikan Kristen.

Pelangi Kristus melaksanakan model pembelajaran mandiri yang menolong anak untuk lebih aktif dan belajar sesuai keunikan mereka. Melalui pembelajaran mandiri anak dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap proses belajar yang dialami. Pembelajaran mandiri menolong anak untuk menjalin relasi dengan Tuhan. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran mandiri membantu anak-anak untuk bertumbuh dalam Yesus Kristus melalui proses pembelajaran yang menunjukkan bahwa mereka tidak bisa melakukan sesuatu tanpa pertolongan dari Tuhan.

5.2. Saran

Bagi peneliti selanjutnya dapat membahas

mengenai penerapan pendidikan Kristen dalam proses belajar mandiri tetapi lebih difokuskan kepada peran guru dalam proses belajar mandiri sehingga fokus penelitiannya tidak terbagi antara PACE dan peran guru.

6. DAFTAR REFERENSI

- Abraham, J. (2015). *Lupakanlah student centred learning*. In H. Panggabean, A. Supraktiknya, & J. S. S. Utama (Eds.), *Revolusi mental: Makna dan realisasi* (pp.129-136). Jakarta, Indonesia: Himpunan Psikologi Indonesia.
- Berkhof, L. (2006). *Teologi sistematika: Doktrin manusia*. Surabaya: Momentum.
- Burhan. (2013). *Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran edisi pertama*. Jakarta: kencana prenada media group.
- Chaedar. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*, Bandung: Angkasa
- Edlin, R. J. (2014). *Hakikat pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, J. (2017). *Kajian literatur dan arah topik ke depan*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, Elaine B. 2009. *Contextual teaching and learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center
- Karli. H. (2017). *Model-model Pembelajaran*. Bandung: CV Bina Media Informasi
- Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia. (2016). *Pengantar interaksi belajar mengajar yang efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Miles, B. & Huberman. (2005). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra, R. A., Kamil, M., & Pramudia, J. R. (2017). Penerapan metode pembelajaran mandiri dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Retrieved February 21, 2020, from <http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/download/8723/5413>
- Robert, W. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ACSI
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, B. A. (2012). *Ajarlah Mereka Melakukan Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.